

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, termasuk *down syndrome*, merupakan isu yang menuntut perhatian karena berhubungan langsung dengan kondisi psikologis dan kesejahteraan keluarga. Dalam memahami dinamika psikologis ibu yang merawat anak dengan *down syndrome*, penting untuk meninjau sejauh mana dukungan dari lingkungan terdekat berperan dalam proses penyesuaian diri. Penelitian Megasari & Kristiana (2016), menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam membantu ibu mengelola tekanan emosional dan menerima kondisi anak secara lebih positif. Sebaliknya, keterbatasan dukungan suami dapat memperberat beban psikologis ibu dan menghambat proses penerimaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi emosional ibu sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial dari lingkungan terdekat.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, menjelaskan bahwa *down syndrome* merupakan sebuah kelainan genetik pada manusia yang muncul sejak fase embrio akibat kesalahan pembelahan sela tau *nondisjunction*. Proses ini menyebabkan kromosom 21 tidak terbagi sebagaimana semestinya sehingga terbentuk tiga salinan kromosom 21. Akibatnya, bayi terlahir dengan 47 kromosom, bukan 46 sebagaimana jumlah normal (Metavia & Widyana, 2022).

Down syndrome merupakan kondisi genetik yang disebabkan oleh adanya tambahan kromosom 21 (trisomi 21) dan dikenal sebagai penyebab genetik paling umum dari disabilitas intelektual. Selain mempengaruhi fungsi intelektual dan perkembangan adaptif, individu dengan *down syndrome* juga memiliki karakteristik fisik yang khas, seperti bentuk wajah tertentu, lipatan epikantus pada mata, dan hidung yang cenderung datar. Karakteristik tersebut menyebabkan kondisi *down syndrome* relatif lebih mudah dikenali dan diidentifikasi sejak masa bayi dibandingkan beberapa gangguan perkembangan lainnya yang tidak selalu

menunjukkan ciri fisik yang tampak (Huete Garcia dan Otaola Barranquero, 2021)

Down syndrome merupakan salah satu kelainan kromosom yang paling banyak ditemukan di dunia dan menjadi penyebab genetik paling umum dari disabilitas intelektual. Huete-García & Otaola-Barranquero, 2021 menjelaskan bahwa pravelensi *down syndrome* secara global diperkirakan berkisaran antara 10 hingga 13 kasus per 10.000 penduduk, dengan variasi angka yang dipengaruhi karakteristik demografis, kebijakan kesehatan, serta sistem pencatatan masing-masing negara. Kemajuan dalam bidang kesehatan, diagnosis, dan intervensi medis juga telah meningkatkan angka harapan hidup individu dengan *down syndrome* secara signifikan dibandingkan dekade sebelumnya. Peningkatan harapan hidup tersebut menyebabkan semakin banyak individu dengan *down syndrome* yang mencapai usia dewasa, sehingga keluarga, khususnya orang tua, dihadapkan pada tanggung jawab pengasuhan dan pendampingan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang (Huete-García & Otaola-Barranquero, 2021)

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* mengalami perjalanan emosi yang kompleks, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Rachmawati & Masykur (2016). Pada tahap awal, ibu umumnya merasakan penolakan, kecemasan, dan kebingungan, setelah menerima diagnosis anak, disertai tekanan dari lingkungan sosial dan keterbatasan pengetahuan mengenai kebutuhan perkembangan anak. Seiring berjalannya waktu, dukungan dari suami, keluarga besar, lingkungan sekitar, serta komunitas orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berperan signifikan dalam membantu ibu mengelola stres dan mencapai tahap penerimaan. Dukungan tersebut juga memperkuat kemampuan ibu dalam membangun pola pengasuhan yang lebih adaptif melalui pengaturan emosi dan berbagai upaya pendampingan seperti terapi dan pendidikan khusus. Temuan ini mempertegas bahwa emosi dan dukungan sosial merupakan hal penting dalam ketahanan psikologis ibu dalam menjalani pengasuhan anak dengan *down syndrome*.

Stres yang dialami ibu yang memiliki anak *down syndrome* dapat dipahami tidak hanya dari tuntutan pengasuhan yang dihadapi sehari-hari, tetapi juga dari

nilai budaya yang mempengaruhi cara ibu memaknai keberadaan anak. Dalam budaya Batak Toba, anak memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan konsep hagabeon, yaitu nilai budaya yang menempatkan keturunan sebagai simbol keberhasilan hidup, keberlanjutan marga, dan kehormatan keluarga. Melalui nilai hagabeon, orangtua umumnya memiliki harapan agar anak dapat tumbuh, menjalankan peran sosial dalam keluarga, serta menjadi penerus garis keturunan. Ketika ibu memiliki anak dengan *down syndrome* yang memerlukan pendampingan dan pengasuhan jangka panjang, ibu tidak hanya menghadapi tantangan terkait perkembangan anak, tetapi juga berpotensi merasakan tekanan psikologis akibat kekhawatiran terhadap masa depan anak dalam memenuhi harapan-harapan budaya tersebut. Dengan demikian, pengalaman stres ibu tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi *down syndrome* yang dimiliki anak, tetapi juga oleh cara ibu memaknai tuntutan hagabeon yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Batak Toba (Valentina & Martani, 2018)

Memiliki anak dengan kondisi *down syndrome* menjadi beban tersendiri bagi orang tua, terutama bagi seorang ibu. Beban tersebut muncul karena peran yang dijalankan berbeda dengan ibu yang memiliki anak tanpa hambatan perkembangan. Ibu dari anak penyandang *down syndrome* dituntut untuk memiliki ketahanan mental dan fisik yang lebih kuat. Anak dengan *down syndrome* umumnya dikategorikan sebagai individu dengan retardasi mental, dan tanggung jawab terbesar dalam menghadapi kondisi tersebut biasanya ditanggung oleh ibu karena kedekatan emosional dan fisiknya dengan anak (Amelia, 2025).

Selain faktor psikologis dan sosial, di konteks kultural terutama kebudayaan pada suku Batak menjadi sebuah dasar pada sistem kekerabatan patrilineal, ikatan antar anggota diwujudkan melalui pola relasi tiga pihak yang dikenal sebagai *Dalihan na tolu*. Pola tersebut terbentuk dari hubungan kekerabatan yang berakar dari satu garis keturunan dalam sebuah klan (marga). Keberadaan marga akan menjadi penanda identitas garis keturunan masyarakat Batak, sehingga ketika sebuah keluarga tidak memiliki anak laki – laki, keberadaan marga tersebut dianggap terancam dan dapat membahayakan kelestarian marga

tersebut (Sihombing et al., 2022).

Down syndrome dipilih sebagai fokus penelitian didasarkan pada karakteristik kondisi tersebut yang berbeda dengan gangguan perkembangan lainnya. *Down syndrome* merupakan salah satu kelainan genetik yang paling umum ditemukan dan ditandai oleh adanya karakteristik fisik yang khas, seperti bentuk wajah tertentu, hipotonia, serta keterlambatan perkembangan kognitif dan adaptif. Karakteristik fisik tersebut menyebabkan kondisi *down syndrome* relatif lebih mudah dikenali sejak masa bayi dibandingkan beberapa gangguan perkembangan lainnya yang umumnya baru teridentifikasi setelah muncul hambatan perkembangan pada usia tertentu. Selain itu, perkembangan anak dengan *down syndrome* berbeda dengan anak pada umumnya sehingga memerlukan pengasuhan, pendampingan, dan stimulasi yang berkelanjutan dari keluarga. Kebutuhan pengasuhan jangka panjang tersebut menjadikan orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan anak sejak usia dini. Oleh karena itu, *down syndrome* dipilih sebagai fokus penelitian karena kondisi ini memiliki karakteristik yang khas, dapat diidentifikasi sejak dini, serta memberikan pengalaman pengasuhan yang spesifik bagi ibu dibandingkan kondisi perkembangan lainnya (Izzah & Arvanda, 2023)

Selain tantangan pengasuhan yang muncul sejak masa kanak-kanak, ibu yang memiliki anak *down syndrome* juga menghadapi tantangan yang berbeda ketika anak memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Dalam penelitian ini, anak dengan *down syndrome* yang dimiliki partisipan berada pada rentang usia *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan tahapan perkembangan yang berada pada rentang usia 18-29 tahun dan ditandai dengan proses transisi dari masa remaja menuju dewasa melalui eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, pembentukan relasi sosial, serta persiapan terhadap peran-peran dewasa. Meskipun individu dengan *down syndrome* mengalami hambatan pada aspek intelektual dan adaptif, mereka tetap mengalami proses perkembangan menuju kedewasaan sebagaimana individu lainnya. Penelitian Jevne et al (2021), menunjukkan bahwa *emerging adults* dengan *down syndrome* memiliki harapan untuk bekerja sesuai minat dan kemampuan, menjalin hubungan sosial yang aktif,

memiliki tempat tinggal yang aman, serta memperoleh kesempatan untuk hidup lebih mandiri.

Memasuki fase *emerging adulthood*, harapan terhadap anak umumnya tidak lagi terbatas pada pencapaian perkembangan dasar, tetapi mulai berkaitan dengan kemampuan menjalankan peran-peran sebagai individu dewasa. Dalam budaya Batak Toba, harapan tersebut dapat menjadi lebih kompleks karena adanya nilai hagabeon yang menempatkan keturunan sebagai simbol keberhasilan hidup, keberlanjutan marga, dan kehormatan keluarga (Valentina & Martani, 2018). Oleh karena itu, ketika anak dengan *down syndrome* memasuki fase *emerging adulthood*, ibu tidak hanya menghadapi kekhawatiran terkait kemandirian, pekerjaan, dan kehidupan sosial anak, tetapi juga berhadapan dengan berbagai harapan budaya mengenai masa depan anak sebagai bagian dari keberlangsungan keluarga dan marga.

Dari pemaparan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *coping stress* yang digunakan oleh ibu Batak yang memiliki anak dengan *down syndrome* ditengah tuntutan hagabeon. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ibu Batak menghadapi tekanan psikologis yang muncul akibat adanya tuntutan budaya terhadap pentingnya keturunan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Batak, agar lebih memahami kondisi ibu dengan anak berkebutuhan khusus serta menumbuhkan empati dan dukungan sosial terhadap mereka. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan fenomena ibu Batak Toba yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Dalam hasil wawancara singkat peneliti mengamati bahwa para ibu menghadapi tantangan emosional dan sosial yang kompleks, baik dalam proses menerima kondisi anak maupun dalam menjalani tuntutan budaya Batak yang masih kuat, khususnya nilai hagabeon yang menekankan pentingnya keturunan sebagai penerus marga. Para ibu umumnya memperoleh diagnosis anak melalui pemeriksaan medis di rumah sakit dan sebagian besar ibu mengalami fase awal keterkejutan, kebingungan, serta kelelahan emosional ketika menghadapi proses tersebut.

Peneliti melakukan pengambilan data awal dan menemukan bahwa seluruh informan mengungkapkan adanya tekanan psikologis pada masa - masa awal mengetahui kondisi anak. Informan M, 48 tahun menyatakan bahwa dirinya merasa sangat terpuak ketika dokter menjelaskan hasil pemeriksaan kromosom anaknya.

“Awalnya saya kaget sekali. Dokter bilang anak saya down syndrome setelah tes lanjutan tes kromosom. Saya bingung harus bagaimana”

Informan M (2026)

Tekanan emosional juga muncul dari dinamika keluarga inti. Informan R menjelaskan bahwa respon suaminya sempat menghambat proses penerimaannya karena suami mengalami masa penolakan.

“Suami saya sempat tidak menerima karena kehadiran anak dengan kondisi seperti ini. Dia diam selama berhari-hari, kaya belum siap nerima keadaan anak kami”

Informan R (2026)

Hasil studi preliminary lainnya menunjukkan bahwa keluarga besar memberikan tekanan tambahan yang berkaitan dengan budaya Batak Toba. Harapan keluarga agar anak laki-laki mampu meneruskan marga, serta ketakutan terhadap stigma sosial, menimbulkan beban psikologis bagi ibu. Informan D, mengungkapkan bahwa beberapa anggota keluarga besar menunjukkan kekhawatiran terkait posisi anaknya dalam struktur kekerabatan Batak.

“Keluarga ada yang bilang supaya kami tetap kuat, tapi mereka juga khawatir karena anak saya kan laki-laki. Mereka bilang gimana nanti anak saya bisa meneruskan marga kalau keadaan kondisi nya seperti ini”

Informan D (2026)

Hasil wawancara awal dengan tiga ibu Batak Toba yang memiliki anak dengan *down syndrome* menunjukkan bahwa proses menerima kondisi anak bukan hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika emosional dan tekanan sosial yang dialami ibu. Pada tahap awal mengetahui diagnosis, para ibu menggambarkan pengalaman terkejut, bingung, dan cemas

mengenai langkah pengasuhan yang harus ditempuh. Reaksi suami dan keluarga besar turut membentuk respons emosional tersebut karena terdapat harapan tertentu terkait perkembangan anak serta kekhawatiran mengenai masa depan yang dianggap tidak pasti.

Seiring berjalannya waktu, para ibu berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan pengasuhan yang memerlukan perhatian intensif, kesabaran, dan ketahanan emosional yang kuat. Namun, proses adaptasi ini tidak terlepas dari pengaruh nilai budaya Batak Toba yang menetapkan pentingnya keberlanjutan turunan, terutama berkaitan dengan konsep *hagabeon*. Dalam konteks tersebut, kondisi anak dengan *down syndrome* sering kali dianggap tidak memenuhi ekspektasi ideal keluarga besar, sehingga memperberat beban psikologis ibu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman stres ibu muncul dari interaksi antara kondisi anak dan struktur nilai budaya yang mengatur peran perempuan dalam keluarga Batak Toba.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dialami ibu tidak hanya bersumber dari tuntutan pengasuhan anak dengan *down syndrome*, tetapi juga diperkuat oleh tekanan budaya yang bersifat normatif dan berkelanjutan. Proses menerima kondisi anak yang pada dasarnya telah melibatkan beban emosional, kognitif, dan psikologis yang kompleks menjadi semakin berat ketika ibu dihadapkan pada standar budaya *hagabeon* yang menilai keberhasilan perempuan dari keberlangsungan garis keturunan. Tekanan ini tidak muncul dari satu waktu, melainkan terus hadir melalui ekspektasi keluarga besar, penilaian sosial, serta struktur kekerabatan patrilineal yang masih dijalankan. Akibatnya, ibu tidak hanya berjuang menerima kondisi anak, tetapi juga menghadapi konflik batin, rasa bersalah, serta kecemasan akan posisi anak dan dirinya dalam struktur budaya Batak Toba. Dengan demikian, tekanan budaya *hagabeon* berperan signifikan dalam memperdalam dan memperpanjang pengalaman stres ibu dalam proses pengasuhan anak dengan *down syndrome*. Jelaskan seberapa kuat tekanan secara budaya, menerima kondisi anak sudah kompleks apalagi ditambahkan dengan tekanan budaya *Hagabeon*

Dalam budaya Batak Toba, keluarga besar memiliki peran penting sebagai

sistem pendukung utama dalam kehidupan individu, termasuk dalam proses pengasuhan anak. Dukungan keluarga besar tidak hanya berfungsi sebagai sumber bantuan emosional dan sosial, tetapi juga sebagai penentu penerimaan sosial dalam struktur kekerabatan. Namun, ketika kondisi anak dengan *down syndrome* dipersepsikan tidak sesuai dengan nilai hagabeon yang menekankan keberlanjutan garis keturunan dan penerus marga, keluarga besar justru dapat menjadi sumber tekanan tambahan bagi ibu. Harapan agar anak mampu memenuhi standar budaya, kekhawatiran terhadap keberlangsungan marga, serta penilaian sosial yang muncul dari lingkungan kekerabatan menjadikan dukungan keluarga besar bersifat ganda. Ketika dukungan yang diharapkan tidak terpenuhi atau berubah menjadi tuntutan, situasi ini berpotensi memperburuk stres ibu dan memperdalam konflik batin dalam proses menerima kondisi anak. Dengan demikian, kuatnya nilai hagabeon dalam relasi keluarga besar memperlihatkan bagaimana budaya tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi berperan aktif dalam membentuk pengalaman stres ibu.

Tekanan budaya hagabeon yang dialami ibu tidak bersifat sementara, melainkan berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga dan relasi sosial. Tuntutan mengenai keberadaan anak laki-laki sebagai penerus marga masih kerap muncul, baik melalui pertanyaan yang diulang, perbandingan dengan keluarga lain, maupun penilaian tersirat terhadap kondisi anak. Dalam konteks ini, anak dengan *down syndrome* sering dipersepsikan belum sepenuhnya mampu memenuhi standar budaya yang diharapkan, sehingga penerimaan yang diberikan cenderung bersifat terbatas atau bersyarat. Situasi tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan terbuka, tetapi tercermin melalui sikap dan komentar yang secara tidak langsung menegaskan ketidaksesuaian anak dengan ekspektasi budaya. Kondisi ini menempatkan ibu dalam pengalaman stress kultural yang menetap dalam jangka panjang karena tuntutan budaya hagabeon terus dihadirkan dalam interaksi sehari-hari.

Pengalaman stres yang dialami ibu bersifat dinamis dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan fase perkembangan anak, mulai dari masa kanak-kanak, tekanan lebih banyak berkaitan dengan proses menerima diagnosis serta tuntutan pengasuhan dasar yang intensif. Ibu yang memiliki anak

dengan *down syndrome* menghadapi tuntutan pengasuhan yang bersifat intensif terkait pemenuhan kebutuhan dasar, stimulasi perkembangan, serta pengawasan aktivitas sehari-hari anak. Keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik pada anak *down syndrome* menuntut keterlibatan ibu secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan kelelahan fisik dan emosional. Stres pengasuhan pada fase ini diperberat oleh keterbatasan dukungan sosial dan tuntutan adaptasi ibu terhadap kondisi anak yang berbeda dari anak pada umumnya (Kurniasih et al., 2023).

Memasuki fase remaja, tantangan bergeser pada perubahan perilaku, keterbatasan kemandirian. Tekanan pengasuhan mengalami perubahan seiring munculnya perubahan fisik, emosional, dan seksual pada anak. Masa pubertas, termasuk perubahan hormonal dan perilaku seksual seperti mimpi basah pada anak laki-laki, seringkali menjadi sumber kecemasan bagi ibu karena keterbatasan kemampuan anak *down syndrome* dalam memahami dan mengelola perubahan tersebut secara mandiri. Ketidakstabilan emosi remaja dan kebutuhan akan pendampingan intensif dalam regulasi emosi serta perilaku sosial menambah tingkat kerumitan stres pengasuhan yang harus dialami ibu (Anggraeni et al., 2024).

Ketika anak dengan *down syndrome* memasuki usia dewasa, tuntutan stresor pengasuhan bergeser pada kekhawatiran terkait kemandirian anak dan masa depan anak, keberlanjutan peran anak dalam keluarga. Ibu dihadapkan pada pertanyaan mengenai kemampuan anak laki-laki dengan *down syndrome* untuk bekerja, hidup mandiri, serta berfungsi secara sosial dimasyarakat. Minimnya kepastian terkait akses pekerjaan yang sesuai dan keterbatasan sistem dukungan sosial, menjadikan fase dewasa sebagai sumber tekanan jangka panjang bagi ibu. Tekanan ini diperberat oleh tuntutan budaya *hagabeon* yang tetap melekat, sehingga ibu menghadapi dua sumber stres utama, yakni stres yang bersumber dari kondisi anak dan stres yang berasal dari ekspektasi budaya. Ketika strategi coping yang dimiliki ibu kurang adaptif, gabungan tekanan dari kedua stressor tersebut dapat berdampak pada penurunan fungsi emosional dan terganggunya aktivitas sehari-hari ibu. Temuan awal menunjukkan bahwa kondisi tertentu, tekanan yang berlapis ini mendorong ibu untuk mencari bantuan profesional sebagai upaya coping yang lebih tepat. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan strategi coping

yang sesuai menjadi faktor penting dalam membantu ibu mengelola stres pengasuhan anak dengan *down syndrome* yang telah memasuki usia dewasa dalam konteks budaya hagabeon (Indrawati, 2020).

Tekanan pengasuhan tersebut diperkuat oleh nilai budaya hagabeon dalam masyarakat Batak Toba yang menempatkan keberadaan anak, khususnya anak laki-laki, sebagai simbol keberhasilan keluarga dan meneruskan garis keturunan. Dalam hal ini, keterbatasan fungsi adaptif anak dengan *down syndrome* seringkali dipersepsikan sebagai ketidaksesuaian dengan ideal budaya, sehingga memunculkan tekanan sosial disertai penilaian tidak langsung terhadap ibu. Nilai hagabeon tidak hanya menuntut harapan terhadap anak, tetapi juga mempengaruhi posisi dan penilaian terhadap ibu dalam struktur keluarga besar (Firmando, 2022).

Dalam menghadapi tekanan pengasuhan dan tuntutan budaya yang berlapis, para ibu mengembangkan berbagai strategi coping yang dipersepsikan membantu mereka bertahan secara emosional. Berdasarkan wawancara awal, strategi yang dirasakan lebih adaptif antar lain penerimaan terhadap kondisi anak, penyesuaian ekspektasi terhadap perkembangan dan masa depan anak, serta penguatan makna peran keibuan dalam konteks keluarga. Selain itu, sebagian ibu memaknai dukungan emosional dari pasangan atau anggota keluarga tertentu sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan yang muncul. Strategi coping tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan budaya hagabeon, namun membantu ibu mempertahankan ketahanan psikologis dalam menjalani pengasuhan anak dengan *down syndrome* hingga usia dewasa.

Fokus penelitian ini difokuskan pada ibu karena dalam konteks budaya Batak Toba, perempuan memiliki peran dominan dalam pengasuhan sekaligus memikul tuntutan simbolik yang berkaitan dengan keberhasilan keberlanjutan keturunan keluarga. Nilai hagabeon menempatkan ibu pada posisi yang lebih rentan terhadap penilaian sosial ketika keberlanjutan keturunan, khususnya melalui anak laki-laki, dianggap tidak terpenuhi. Meskipun ayah juga berperan dalam keluarga, tuntutan budaya mengenai kelahiran dan keberhasilan membesarkan penerus marga lebih sering diletakan pada ibu. Kondisi ini menjadikan ibu menghadapi tekanan psikologis yang lebih kompleks, sehingga pengalaman stres dan strategi coping ibu

menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perlunya penelitian mendalam mengenai bagaimana ibu menghadapi stres pengasuhan dalam konteks budaya yang memiliki struktur nilai kuat serta struktur kekerabatan yang tegas. Tekanan emosional, sosial, dan kultur yang dialami ibu tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga berdampak pada kualitas pengasuhan dan hubungan antara ibu dan anak. Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman ibu dalam konteks Batak Toba menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami faktor budaya yang memperkuat maupun memperlemah kemampuan ibu dalam mengelola stres.

Selain itu, belum terdapat banyak penelitian yang menempatkan nilai *hagabeon*, sistem patrilineal, dan ekspektasi terhadap keturunan sebagai kerangka analisis untuk memahami pengalaman pengasuhan anak *down syndrome*. Mengingat nilai-nilai tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap peran perempuan dalam persepsi masyarakat terhadap anak, penelitian ini menjadi penting untuk memperluas pemahaman ilmiah mengenai hubungan antara budaya lokal dan proses psikologis ibu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat memberikan dasar bagi intervensi dan dukungan psikologis yang sensitif terhadap konteks budaya.

Penelitian mengenai ibu yang memiliki anak *down syndrome* umumnya berfokus pada aspek psikologis secara umum, seperti stres pengasuhan, strategi coping, atau *resiliensi* tanpa memasukkan konteks budaya sebagai faktor penentu munculnya sebuah pengalaman. Hal tersebut terlihat pada penelitian (Rahmi et al., 2022) yang mengkaji terkait tekanan emosional dan beban psikososial ibu yang memiliki anak *down syndrome* tanpa mengaitkan pengalaman tersebut dengan struktur nilai budaya tertentu. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh (Darmanto & Wati, 2024) yang berfokus pada bagaimana ibu tunggal membangun *resiliensi* ketika merawat anak dengan *down syndrome*, dimana jurnal penelitian tersebut mengkaji terkait dinamika peran ganda, dukungan sosial, serta proses adaptasi emosional, bukan pada pengaruh budaya dalam membentuk pemaknaan pengalaman. Kedua penelitian tersebut menggambarkan bahwa kajian sebelumnya

masih mengutamakan perspektif psikologis secara umum, sehingga belum mengkaji bagaimana budaya lokal dapat menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi stres, tuntutan pengasuhan, maupun pengalaman subjektif ibu.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memusatkan perhatian pada pengalaman ibu Batak Toba yang memiliki anak dengan *down syndrome* melalui perspektif nilai budaya hagabeon dan sistem kekerabatan patrilineal. Fokus ini memberikan kebaruan karena menempatkan stres pengasuhan bukan sekedar respons individual, tetapi sebagai fenomena yang terbentuk dari interaksi yang kompleks antara kondisi anak, ekspektasi keturunan, dan norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai posisi tertentu dalam struktur budaya Batak Toba. Fokus tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tekanan tuntutan garis keturunan dan tuntutan budaya membentuk makna stres serta strategi coping yang dijalankan ibu dalam keseharian mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *coping stres* pada ibu Batak yang memiliki anak dengan

down syndrome di tengah tuntutan hagabeon?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada bentuk – bentuk *coping stres* yang dilakukan oleh ibu Batak yang memiliki anak dengan *down syndrome* dalam menghadapi tekanan psikologis akibat tuntutan budaya hagabeon yang menekankan pentingnya keturunan dan kesempurnaan garis keturunan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran *coping stres* pada ibu Batak yang memiliki anak *down syndrome* di tengah

tuntutan hagabeon. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif ibu dalam mengatur *coping stres* bagi kehidupannya, baik secara personal maupun dalam konteks nilai – nilai budaya Batak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi khususnya dalam ranah psikologi sosial sekaligus perkembangan budaya tentang hubungan antara nilai budaya Batak (hagabeon) dan mekanisme *coping* pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi informan

Manfaat dari penelitian bagi informan adalah memberikan gambaran atas *coping stres* pada ibu Batak yang memiliki anak *down syndrome* ditengah tuntutan hagabeon.

b. Bagi Ibu yang memiliki anak *down syndrome*

Meningkatkan pemahaman dan empati terhadap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menciptakan dukungan sosial yang lebih konstruktif.

c. Pendidikan dan Kebijakan Sosial

Sebagai dasar dalam menyusun program dukungan bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, dengan tetap memperhatikan nilai – nilai budaya yang ada.